



## ANALISIS MORFEM BEBAS PADA CERPEN "ANTOLOGI CINTA" KARYA

ANIS HIDAYATIE

Laurensia Ndraha<sup>1</sup>, Julita Hertawati Lase<sup>2</sup>, Prilian Putri Cahyani Giawa<sup>3</sup>, Noibe Halawa<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

### Info Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima 18 Juni 2023  
Direvisi 05 Juli 2023  
Revisi diterima 28 Juli 2023

#### *Kata Kunci:*

Morfem Bebas, Cerpen,  
Morfologi

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan pada karya sastra berupa cerpen yang berjudul "Antologi Cinta" karya Anis Hidayatie, dkk. fokus dalam penelitian ini adalah morfem bebas. Tujuan penelitian morfem bebas pada cerpen "Antologi Cinta" karya Anis Hidayatie, karena morfem bebas sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia sastra. Hal ini juga dikhususkan untuk masyarakat awam yang terkadang tidak mampu membedakan morfem bebas dan morfem terikat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah morfem bebas pada cerpen "Antologi Cinta" Karya Anis Hidayatie berjumlah 23 morfem.

### ABSTRACT

This research is motivated by the results of observations on literary works in the form of short stories entitled "Anthology of Love" by Anis Hidayatie, et al. the focus in this study is the free morpheme. The purpose of free morpheme research in the short story "Anthology of Love" by Anis Hidayatie, is because free morphemes are very important to be known by everyone involved in the world of literature. This is also specifically for ordinary people who are sometimes unable to distinguish between free morphemes and bound morphemes. This research uses a descriptive method. Based on the identification results above, it can be seen that the number of free morphemes in the short story "Anthology of Love" by Anis Hidayatie is 23 morphemes.



### *Penulis Koresponden:*

Laurensia Ndraha  
Universitas Nias  
Jalan Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia  
email penulis korespondensi: [ndrahalaurensia@gmail.com](mailto:ndrahalaurensia@gmail.com)

**How to Cite:** Ndraha, L., et. al. (2023). Analisis Morfem Bebas pada Cerpen "Antologi Cinta" Karya Anis Hidayatie. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(3). 401-409. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i3.523>

## PENDAHULUAN

Morfem bebas ini dapat kita artikan dengan morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari morfem afiks (presiks, infiks, dan sufiks), selain dapat berdiri sendiri morfem bebas ini juga memiliki makna pada setiap morfem. Dalam KBBI morfem bebas berarti morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri dalam suatu bangun kalimat. Penelitian tentang morfem bebas ini sangat penting dilakukan karena pada saat ini masih ada banyak orang yang mengkaji dan menganggap bahwa morfem bebas ini sama dengan morfem terikat serta ada juga yang berpendapat bahwa morfem bebas ini tidak sama dengan kata dasar. Kenyataannya bahwa morfem bebas berbeda dengan morfem terikat serta morfem bebas ini sama dengan kata dasar. Pendapat-pendapat seperti itulah yang menjadi dasar penelitian ini sangat penting dilakukan. Dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie ini terdapat banyak sekali morfem bebas yang penggunaannya dapat memberikan banyak kontribusi dalam karya sastra, hal ini dapat kita lihat pada setiap kalimat yang terdapat pada cerpen yang diteliti. Morfem bebas ini terdapat pada setiap kalimat yang tercantum pada cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, setiap morfem bebas ini memiliki kontribusi yang sangat penting karena tanpa adanya morfem bebas atau kata dasar pada cerpen ini maka tidak akan efektif dan tidak koheren kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya serta kemungkinan besar cerita pada cerpen ini tidak dapat dikatakan sebuah cerpen atau cerita yang memiliki makna.

Morfem bebas kerap kali ditemukan dalam berbagai teks bahkan cerpen. Secara sederhana, morfem bebas dapat diartikan sebagai morfem yang mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan afiks atau imbuhan. Menurut (Nuri Tika Safitri, Sumarno, 2023) morfem bebas adalah satuan bahasa yang memiliki kedudukan terkecil yang telah memiliki makna tanpa adanya bantuan morfem lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan sesuai dengan namanya bahwa morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna serta tidak terikat atau butuh bantuan dari morfem lain. Adapun yang dimaksud dengan morfem bebas, yakni morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan bantuan morfem lain untuk membentuk sebuah kata atau secara singkat dapat diartikan sebagai morfem yang tidak dapat menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk semata (Yayuk, 2017).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui, bahwa morfem bebas adalah morfem yang memiliki makna tersendiri tanpa dibubuhi oleh afiks. Selebihnya, morfem bebas dapat langsung digunakan ketika dituturkan. Dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, salah satu contoh morfem bebas adalah sebagai berikut:

*“Lelaki penulis fiksi itu mulai menggumuli berbagai buku sastra.”*

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan yang terdapat dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, yang terdapat pada halaman 1 (kalimat pertama dari paragraf pertama). Dari kutipan tersebut, yang tergolong ke dalam morfem bebas di antaranya adalah, *fiksi*, *buku*, dan *sastra*. Alasan keempatnya morfem tersebut digolongkan ke dalam morfem bebas, karena keempatnya terdiri dari morfem yang

utuh tanpa dibubuhi oleh afiks dan memiliki makna tersendiri. Sedangkan, morfem *lelaki*, *penulis*, *menggunuli*, dan *berbagai*, tergolong ke dalam morfem terikat.

Sangat penting untuk diketahui, bahwa morfem bebas merupakan bagian dari morfologi. Dalam KBBI, morfologi diartikan sebagai cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang morfem dan bentuk kata. Menurut (Annisa & Amalia, 2022) morfologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk kata dan pembentukan kata yang berupa morfem. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa morfologi merupakan kajian ilmu yang tepat dalam pembentukan kata.

Penelitian ini dilakukan pada cerpen yang berjudul ‘Antologi Cinta’ karya Anis Hidayatie, dkk. Cerpen dapat diartikan sebagai salah satu hasil kreatifitas seseorang yang mengandung stilistika, yang biasanya menjadikan kisah kedidupan manusia dan manusia itu sendiri sebagai objeknya (Hartati, 2017). Cerpen biasanya dibaca dalam waktu yang singkat, atau biasanya diistilahkan dengan membaca sekali duduk. Konflik yang terjadi di dalam cerpen tidak kompleks, lain halnya dengan novel. Penelitian ini penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian morfem bebas pada cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, karena morfem bebas sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia sastra. Hal ini juga dikhususkan untuk masyarakat awam yang terkadang tidak mampu membedakan morfem bebas dan morfem terikat. Terlebih cerpen tersebut tidak hanya menggunakan morfem bebas saja, namun juga menggunakan morfem terikat yang sekilas terlihat seperti morfem bebas. Oleh karena itu, dalam mengidentifikasi morfem bebas yang terdapat di dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie haruslah dilakukan dengan teliti dan hati-hati. Sebelumnya, tidak ada penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian ini. Sehingga para peneliti tertarik untuk menilik lebih jauh tentang penggunaan morfem bebas dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen “Antologi Cinta” Karya Anis Hidayatie, dkk.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha memaparkan secara terperinci morfem bebas yang terdapat di dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, berdasarkan kenyataan (Monica Suci Putra dan Dewi Ratnaningsih, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan uraian gagasan dan pendapat yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka (Silvia et al., 2023). Inditifikasi morfem bebas atau pengumpulan data dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan morfem bebas dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie (Monica Suci Putra dan Dewi Ratnaningsih, 2022). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyimak morfem yang digunakan penulis khususnya kategori morfem

bebas, (2) menguraikan dan menganalisis morfem bebas yang telah disimak dan diidentifikasi, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menyimak tulisan yang termuat di dalam cerpen “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, maka peneliti mendapatkan hasil identifikasi morfem bebas yang dikutip dari bab pertama sampai pada bab terakhir. Hasil penelitian disajikan secara terstruktur, mulai dari bab pertama sampai pada bab terakhir. Berikut adalah pembahasannya:

- a. “*Nantilah, bila-bila, jawaban yang akan kau sampaikan kepadaku, sapa aku dengan binar matamu, bahwa kau bersedia menjadi permaisuriku.*” Kutipan kalimat di atas terletak pada bab 1. Dari kalimat di atas, yang tergolong morfem bebas adalah morfem *binar*. Morfem binar dapat diartikan sebagai sinar. Pengertian morfem *binar* sejalan dengan makna yang terkandung pada kutipan kalimat di atas yang dibuat oleh pengarang. Makna yang terkandung dari kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen yang bersangkutan mengharapkan jawaban yang baik dari tokoh ketiga yang disampaikan dengan mata yang berbinar-binar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, morfem *binar* termasuk ke dalam golongan morfem bebas, karena morfem tersebut memiliki makna dan dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari morfem afiks (misalnya prefiks, infiks, dan sufiks). Morfem *binar* dapat langsung diaplikasikan dalam kalimat tanpa harus terikat dengan imbuhan.
- b. “*Padahal kota itu begitu asing bagiku.*” Kutipan kalimat di atas terletak pada bab 2 dan yang termasuk ke dalam morfem bebas dari kutipan kalimat di atas adalah morfem *asing*. Morfem asing mengandung arti aneh, belum biasa, kaku, datang dari luar, tersendiri, terpisah sendiri, dan berbeda. Defenisi tersebut sinkron dengan makna kalimat di atas. Makna kalimat yang terkandung dalam kutipan kalimat di atas adalah tokoh utama dalam cerpen tersebut merasa belum terbiasa dengan kota yang dimaksud. Berangkat dari pengertian morfem *asing*, alasan morfem tersebut digolongkan ke dalam morfem bebas adalah karena morfem itu merupakan kata dasar, memiliki makna, dapat berdiri sendiri, dan bisa langsung digunakan dalam suatu kalimat tanpa adanya penambahan imbuhan.
- c. “*Keringat dingin segera menyeruak dari dua sisi pelipis Aera.*” Kutipan kalimat di atas terletak pada bab 3. Dari kutipan di atas, yang termasuk morfem bebas adalah morfem morfem *dingin*. Makna dari morfem *dingin* adalah bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia. Namun makna morfem *dingin* yang tersampaikan pada makna kutipan kalimat, tidak sama dengan makna morfem *dingin* yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun meskipun begitu, hal itu tidak merubah kedudukan morfem *dingin* sebagai morfem bebas. Hal itu terjadi karena, morfem *dingin* merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri ketika diaplikasikan dalam sebuah kalimat.

- d. “Tinggi semampai, berjari *lancip*, berkulit kuning langsung, dan berhijab.” Kutipan kalimat di atas terletak pada bab 4. Setelah melakukan pengumpulan data, pada kutipan di atas yang termasuk ke dalam morfem bebas adalah *lancip*. Morfem *lancip* dapat diartikan sebagai sesuatu yang makin ke ujung makin kecil atau meruncing. Morfem *lancip* termasuk ke dalam morfem bebas karena morfem tersebut memiliki makna yang utuh dan mampu berdiri sendiri ketika diaplikasikan ke dalam kalimat tanpa adanya bantuan dari morfem lain atau morfem afiks.
- e. “Kurapatkan *jaket* dan syalku untuk mengurangi hawa dingin udara menjelang sore hari itu.” Kutipan di atas merupakan salah satu morfem bebas yang terdapat pada bab 6 dan termasuk ke dalam morfem bebas yakni morfem *jaket*. Morfem *jaket* memiliki arti sebagai pakaian luar berlengan panjang dengan bukaan atau kancing yang berada di depan dan biasanya digunakan sebagai penahan dingin atau angin). Morfem *jaket* tergolong ke dalam morfem bebas, karena morfem tersebut dapat langsung diaplikasikan di dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari afiks (misalnya prefiks, infiks, dan sufiks). Oleh karena itulah, pengarang cerpen menggunakan kalimat, “Kurapatkan *jaket* dan syalku untuk mengurangi hawa dingin udara menjelang sore hari itu”, yang mengandung arti bahwa tokoh utama dalam cerpen tersebut menggunakan jaket sebagai pelindung dari hawa dingin.
- f. “Bahkan Andika tampaknya sudah benar-benar tertidur *pulas*.” Kutipan di atas terletak pada bab 6 dan memiliki morfem bebas, yakni morfem *pulas*. Morfem *pulas* mengandung arti nyenyak (dalam keadaan tidur). Morfem *pulas* tergolong ke dalam morfem bebas, karena morfem merupakan bentuk dasar yang tidak terikat dengan morfem lain dan juga memiliki makna dan dapat diaplikasikan secara langsung di dalam kalimat tanpa membutuhkan bantuan afiks (prefiks, infiks, dan sufiks). Arti kutipan “Bahkan Andika tampaknya sudah benar-benar tertidur *pulas*”, mengandung arti bahwa tokoh yang dibicarakan dalam cerpen tersebut sedang dalam keadaan tertidur dengan nyenyak.
- g. “Lagi, kumelihatnya di bawah rintik *hujan*, di tengah perempatan jalan itu dengan sebuah topi lusuh yang telah pudar warnanya dan sebuah peluit di sela bibirnya.” Kutipan di atas merupakan kutipan yang terletak pada bab 7. Morfem bebas yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah morfem *hujan*. Morfem *hujan* dapat diartikan sebagai titik-titik air yang berjatuh dari udara karena proses pendinginan. Morfem *hujan* tergolong ke dalam morfem bebas, karena morfem tersebut memiliki makna dan dapat berdiri sendiri tanpa harus digabungkan dengan morfem lain untuk membentuk maknanya.
- h. “Mereka saling membunyikan *klakson* demi keinginan untuk mendahului pengendara yang lain.” Kutipan di atas terletak pada bab 7. Kutipan kalimat tersebut memiliki morfem bebas, yakni morfem *klakson*. Morfem *klakson* diartikan sebagai alat berupa terompet yang dibunyikan dengan listrik pada mobil atau pada kendaraan bermotor lain, digunakan sebagai tanda peringatan akan keberadaan kendaraan tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, makna *klakson* itu sendiri sinkron dengan kutipan kalimat di atas. Morfem *klakson* tergolong ke dalam morfem

- bebas, karena morfem yang bersangkutan memiliki arti tersendiri tanpa harus terikat dengan morfem afiks lainnya. Selain itu, alasan lainnya adalah karena morfem *klakson* dapat langsung diaplikasikan di dalam kalimat.
- i. "Suara *gadis* itu seolah nyata dalam memanggilnya, Yoon Dae tersenyum, dia tak mampu menutupi kebahagiaannya." Kutipan kalimat di atas terletak pada bab 8. Setelah dianalisis, ternyata kutipan tersebut memiliki morfem bebas, yakni morfem *gadis*. Morfem *gadis* dapat diartikan sebagai anak perempuan yang masih belum menikah. Morfem *gadis* termasuk ke dalam morfem bebas, karena morfem tersebut mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari imbuhan, baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Kemudian, morfem *gadis* memiliki keutuhan makna saat diaplikasikan di dalam sebuah kalimat.
  - j. "Laki-laki itu kebingungan tidak mengerti maksud Yoon Dae yang sukses membuatnya *kesal*, dia memukul kepala Yoon Dae." Kutipan di atas terletak pada bab 8. Berdasarkan hasil analisis, yang termasuk morfem bebas dari kutipan kalimat di atas adalah morfem *kesal*. Morfem tersebut dapat diartikan sebagai perasaan kecewa atau menyesal bercampur jengkel. Morfem *kesal* tergolong ke dalam morfem bebas, karena morfem tersebut memiliki makna dan dapat digunakan di dalam kalimat tanpa harus dikenai oleh imbuhan tertentu. Morfem *kesal* termasuk ke dalam morfem dasar, yang pada hakikatnya dapat berdiri sendiri tanpa bantuan afiks dan dapat juga dikenai imbuhan.
  - k. "Mestinya, perempuan bercadar itu marah besar ketika didapatinya lelaki yang dikagumi-nya lewat cerpen-cerpen bernuansa sains fiksi itu mengirimnya sebuah cerpen dengan kata-kata *vulgar*." Kutipan di atas terletak pada bab 9. Berdasarkan data yang telah tersedia pada tabel hasil penelitian, yang termasuk morfem bebas yakni morfem *vulgar*. Morfem *vulgar* mengandung arti kasar (berkaitan dengan perilaku, perbuatan, dan sebagai yang tidak sopan). Morfem *vulgar* digolongkan sebagai morfem bebas, karena morfem tersebut merupakan kata dasar yang benar-benar tidak membutuhkan keberadaan afiks sebagai penunjang untuk mendapatkan makna lain. Morfem *vulgar* memiliki keutuhan makna dan mampu berdiri sendiri jika diaplikasikan dalam suatu kalimat. Seperti halnya pada kutipan kalimat di atas.
  - l. "Baginya lelaki itu adalah *guru* dalam ranah penulisan." Kutipan kalimat di atas terletak pada bab 9. Morfem bebas yang terdapat pada kutipan tersebut adalah morfem *guru*. Morfem *guru* dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya adalah mengajar. Morfem *guru* digolongkan ke dalam morfem bebas, karena pada hakikatnya morfem tersebut adalah kata dasar yang memiliki makna dan tidak memerlukan bantuan afiks dalam membangun keutuhan maknanya. Oleh karena itu, morfem *guru* dapat berdiri sendiri. Pengertian morfem *guru* sinkron dengan kutipan kalimat di atas. Pengarang cerpen "Antologi Cinta" karya Anis Hidayatie, dkk, menggambarkan bahwa makna kutipan makna di atas menunjukkan bahwa profesi tokoh lelaki yang dimaksud dalam cerpen di atas adalah seorang pengajar.
  - m. "Cerita *fiksi* itu dikirimkan pada lelaki dengan kata-kata vulgar yang cerpennya juga diposting dalam satu media sosial." Kutipan kalimat di atas masih berada pada bab 9.

- Dari kutipan di atas, yang termasuk dalam morfem bebas adalah *fiksi*. Morfem *fiksi* memiliki arti sebagai cerita atau pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Morfem *fiksi* tergolong ke dalam morfem bebas, karena morfem tersebut merupakan kata dasar yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari morfem afiks.
- n. “Perempuan bercadar iu mematut diri di depan *cermin*.” Kutipan kalimat di atas terdapat pada bab 9. Pada kutipan di atas, yang termasuk ke dalam morfem bebas adalah morfem *cermin*. Morfem tersebut dapat diartikan sebagai kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek dan sebagainya. Morfem *cermin* merupakan morfem tunggal dan bukan kata turunan yang menggunakan imbuhan. Alasan tersebutlah yang menjadikan morfem *cermin* sebagai morfem bebas yang pada hakikatnya memiliki makna dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan morfem lain.
- o. “Aku yang semenjak tadi *diam*, berusaha bersikap tenang. Kutipan di atas termasuk dalam morfem bebas yakni *diam* yang berarti tidak bersuara, tidak bergerak atau tidak berbuat apa-apa. Morfem *diam* ini termasuk dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri atau memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu pengarang menggunakan morfem *diam* ini karena sesuai dengan situasi atau makna dalam kalimat ini.
- p. “Menyembunyikan *gejola* dalam hati.” Kutipan tersebut termasuk dalam morfem bebas yakni kata *gejola* yang memiliki arti luapan atau sikap memberontak. Morfem *gejola* ini termasuk dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari afiks atau bisa dikatakan tanpa bantuan dari morfem terikat. Morfem *gejola* ini memiliki makna tersendiri, oleh karena itu pengarang menggunakan morfem ini sesuai dengan maksud kutipan yang ada.
- q. “Aku sadar itu semenjak hubungan kita sudah *hambar*.” Kutipan diatas memiliki morfem bebas yakni *hambar* yang memiliki arti tidak ada rasa. *Hambar* termasuk dalam morfem bebas dikarena kata ini memiliki makna tersendiri dan juga dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari afiks, sufiks, prefiks maupun infiks. Untuk itu pengarang menggunakan morfem pada kutipan tersebut untuk mendeskripsikan atau memberitahu bahawa hubungan mereka sudah tidak rasa.
- r. “Kebetulan *jarak* rumah sakit itu lebih dekat dengan rumah losius” Kutipan teks diatas memiliki morfem bebas yakni *jarak* yang memiliki makna sela atau antara. Kata *jarak* termasuk dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna tersendiri. Pengarang menggunakan morfem tersebut dengan menyesuaikan kaitan dengan kalimat sesuai dengan maksud maksud kutipan tersebut.
- s. “Suatu hari, Losius sudah berada di *depan* kamar tempat ibu lmara dirawat” Kutipan kalimat diatas mengandung morfem bebas yakni *depan* yang memiliki makna muka atau hadapan. Morfem *jarak* ini memiliki memiliki makna tersendiri dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari sufiks, prefiks maupun infiks. Pengarang menggunakan morfem *depan* ini sesuai dengan lanjutan kata maupun awalnya.

- t. “Tumben, sih, ngajak ke *kantin*?” Kutipan tersebut memiliki atau mengandung morfem bebas yakni kata *kantin* yang morfem ini dapat berdiri sendiri dan memiliki makna tersendiri. Kata *kantin* dapat diartikan ruang atau tempat untuk menjual makanan dan minum. Pengarang menggunakan Morfem *kantin* ini pada cerpen antologi cinta khususnya pada bab 12 memiliki makna pada kutipan yang didalamnya disesuaikan dengan kata yang mengikutinya.
- u. “Tidak ada jaminan bahwa kami bisa kuliah di *universitas* yang sama.” Kutipan kalimat diatas memiliki morfem bebas yang terdapat pada kata *universitas* yang memiliki makna tersendiri yaitu perguruan tinggi yang didalamnya terdiri dari beberapa fakultas. Dapat kita lihat bahwa morfem universitas ini dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari morfem terikat seperti infiks, sufiks maupun prefiks. Pengarang menggunakan morfem universitas pada kutipan kalimat di atas bahwasanya universitas ini adalah perguruan tinggi sesuai dengan maknanya.
- v. “Dia tersenyum *getir*, berusaha merangkai kalimat.” Pada kalimat diatas terdapat morfem bebas yakni *getir* yang memiliki makna tersendiri yakni susah atau sengsara yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari prefiks, sufiks maupun infiks. Pengarang menggunakan morfem pada kalimat “dia tersenyum *getir*, berusaha merangkai kalimat” sesuai atau sinkron dengan makna kata getir yaitu sedih atau sengsara.
- w. “Sepuluh tahun yang lalu, kita selalu bermain bersama, aku menyukai rambutmu yang berwarna *emas*.” Kutipan yang terdapat pada kalimat diatas mengandung atau memiliki morfem bebas yakni kata *emas*. Morfem bebas pada kata *emas* dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari prefiks, sufiks maupun infiks dan juga memiliki makna tersendiri. Makna atau arti dari kata emas yakni logam atau suatu hal yang berwarna kuning. Pengarang menggunakan kalimat “sepuluh tahun yang lalu, kita selalu bermain bersama, aku menyukai rambutmu yang berwarna *emas*” ini selaras dengan makna kata emas yaitu seseorang menyukai rambut yang seperti warna emas atau bisa dikatakan rambut yang tidak semuanya hitam melainkan rambut yang agak berwarna kuning yang hampir menyerupai emas.
- x. “Bahkan saat istirahat pun dia *takut* menyapa, khawatir merusak suasana kerja” Pada kutipan kalimat tersebut terkandung didalamnya morfem bebas yakni takut. Kata takut adalah adanya rasa segan dari itu dapat kita lihat bahwasanya kata *takut* termasuk dalam morfem bebas karena kata ini dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari prefiks, infiks maupun sufiks. Pengarang menggunakan kalimat “bahkan saat istirahat pun dia *takut* menyapa, khawatir merusak suasana kerja” untuk menyesuikannya dengan isi cerpen. Kata takut sesuai dengan kalimat tersebut dikarenakan kata atau morfem takut sama dengan rasa segan.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah morfem bebas pada cerpen “Antologi Cinta” Karya Anis Hidayatie berjumlah 23 morfem. Morfem bebas yang terdiri dari 23 buah ini bersifat universal atau menyeluruh, karena mewakili morfem bebas dari setiap bab. Eksistensi atau keberadaan morfem bebas dalam cerpen “Antologi Cinta” Karya Anis Hidayatie, dapat membentuk makna dan alur

cerita yang koheren dan kohesi. Adanya identifikasi morfem bebas dalam cerpen “Antologi Cinta” Karya Anis Hidayatie, dapat mempermudah untuk mengetahui dan membedakan antara morfem bebas dan morfem terikat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada cerpen yang berjudul “Antologi Cinta” karya Anis Hidayatie, dkk morfem bebas berjumlah 780 morfem, namun yang menjadi fokus penelitian hanya 23 morfem. Keseluruhan morfem tersebut merupakan kata dasar yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari morfem afiks atau morfem terikat yang berupa prefiks, infiks, dan sufiks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @ FiersaBesari* *Abstract Analysis of language Errors in the Field of Phonology and Morphology on Twitter User Tweets Account @ FiersaBesari Abstract A . Pendahuluan. 5(2)*, 252–270.
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Edukasi, 15*, 116–127.
- Monica Suci Putria dan Dewi Ratnaningsih. (2022). Analisis Pemakaian Morfem Terikat dan Morfem Bebas pada Lirik Lagu Karya Rossa dalam album yang terpilih sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendekia, 2(7)*, 482–497.
- Nuri Tika Safitri , Sumarno, dan D. R. (2023). Analisis Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Album Gitar Klasik Tunggal Karya Supirman AS Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendekia, 1(8)*, 316–329.
- Silvia, R., Masitoh, & Ningsih, N. M. (2023). *Analisis Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Lirik Lagu Album Ebiet G. Ade “Camilia IV” sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. 8(1)*, 159–166. <https://doi.org/10.1210/jc.2009-0058>
- Yayuk, R. (2017). Morfem Terikat dalam Bahasa Banjar. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan, 5(2)*, 127–140. <https://doi.org/10.31813/gramatika/5.2.2017.112.127--140>